

ARTIKEL ILMIAH

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP EARNING MANAGEMENT
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PROPERTI DAN
REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**



HENGKY LEON
B2092151003

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI



**UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA**

Jalan Daya Nasional-Imam Bonjol Pontianak 78124 Telp (0561) 571512, 571156, 743820 Fax (0561) 571513,
Website: <http://www.ekonomi.untan.ac.id>, Email: maksi.untan@gmail.com

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL ILMIAH

Judul Artikel Ilmiah	:	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Earning Management</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)
Nama Mahasiswa	:	Hengky Leon
NIM	:	B2092151003
Email	:	hengkyleon11@gmail.com
No. Telp / HP	:	0813 5127 6836 / 0852 4508 6789

Menyetujui nama pembimbing dicantumkan dalam artikel tersebut
Dan menyetujui untuk dimuat dalam E-Jurnal PS-MAKSI FEB UNTAN

Dosen Pembimbing I

Dr. Haryono, SE, M.Si, Ak, CA
NIP. 19630630 199002 1 001

Dosen Pembimbing II

Dr. Wendy, SE, M.Sc
NIP. 19830418 200501 1 001

Pontianak, 22 Februari 2017

**Ketua Program Studi
Magister Akuntansi FEB Untan**



Dr. Haryono, SE, M.Si, Ak, CA
NIP. 19630630 199002 1 001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Hengky Leon
NIM : B2092151003
Email : hengkyleon11@gmail.com
Alamat : Jalan Kom. Yos Sudarso Gang Singosari 6 No. 7, Pontianak
No. Telepon / HP : 0813 5127 6836 / 0852 4508 6789

Dengan ini menyatakan bahwa artikel ilmiah dengan judul:

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP EARNING MANAGEMENT (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
SUBSEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA)**

Belum pernah dipublikasi dalam jurnal nasional maupun internasional atau dalam prosiding manapun,
dan tidak sedang atau akan diajukan untuk publikasi di jurnal atau prosiding manapun sebelum ada
keputusan dari Editor Jurnal Akuntansi dan Bisnis PS-MAKSI FEB UNTAN.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab.

Pontianak, 22 Februari 2017

Yang Menyatakan,



Hengky Leon

NIM B2092151003

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dr. Haryono, SE, M.Si, Ak, CA
NIP. 19630630 199002 1 001

Dosen Pembimbing II

Dr. Wendy, SE, M.Sc
NIP. 19830418 200501 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA

Jalan Daya Nasional-Imam Bonjol Pontianak 78124 Telp (0561) 571512, 571156, 743820 Fax (0561) 571513,
Website: <http://www.ekonomi.untan.ac.id>, Email: maksi.untan@gmail.com

LEMBAR PENDAFTARAN ARTIKEL ILMIAH

Nama Lengkap (*beserta gelar*) : Hengky Leon, S.E., M.Ak.
NIM : B2092151003
Konsentrasi : Audit dan Pelaporan Keuangan
Email : hengkyleon11@gmail.com
Alamat : Jalan Kom. Yos Sudarso Gang Singosari 6 No. 7, Pontianak
No. Telepon / HP : 0813 5127 6836 / 0852 4508 6789
Judul Artikel Ilmiah : Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*
Terhadap *Earning Management* (Studi Empiris Pada
Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia)

Nama Dosen Pembimbing 1 : Dr. Haryono, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP : 19630630 199002 1 001
Email : haryono_pontianak@yahoo.com
Alamat :
No. Telepon / HP : 0813 4567 2567

Nama Dosen Pembimbing 2 : Dr. Wendy, S.E., M.Sc.
NIP : 19830418 200501 1 001
Email : wendy.gouw@gmail.com
Alamat :
No. Telepon / HP : 0815 2254 9942

Catatan:

Lembar pendaftaran artikel ilmiah diisi dan dikembalikan dengan melampirkan:

1. Softcopy berupa CD yang telah diberi cover judul dan nama anda sebanyak satu buah.
2. Hardcopy yang telah dijilid sebanyak dua rangkap
(naskah yang telah ditulis diluar ketentuan JAB tidak akan diproses).

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP EARNING MANAGEMENT
(Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Properti Dan Real Estate
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

Hengky Leon

Abstract

Corporate governance is a series of good relations between management, shareholders and all interested parties against the company in order to optimize the value of the company in a professional manner. The purpose of the research is to want to measure the implementation of corporate governance practices against earnings management on the company property and real estate were listed on the Indonesia stock exchange. The size that is used consists of institutional ownership percentage, the number of commissioners, the board of directors, the audit committee and the total accrual. Analysis tools are used in the research using the SPSS program. Method of determination of samples is purposive sampling where there are 107 observation data. The analysis used in the SPSS program be descriptive analysis, linearity test, normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, multiple linear regression, f test and t test. As for the results of the research conducted is a regression model already are BLUE and have a specification of goodness fit model. Institutional ownership has no effect against the earnings management practices, the board of commissioners has no effect against the earnings management practices, the board of directors does not have an effect on earnings management practices and the audit committee of influential negatively to earnings management practices.

Keywords: corporate governance, institutional ownership, board of commissioner, board of director, audit committee, earning management

PENDAHULUAN

Good corporate governance merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pada pengelolaan perusahaan perusahaan secara profesional berlandaskan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, serta kewajaran dan kesetaraan. Tujuan utama dilaksanakannya *good corporate governance* ini adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya dalam waktu jangka panjang. Alasan *good corporate governance* ini diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pemberian saran-saran atas bentuk pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh Dewan Direksi.
2. Sebagai pedoman bagi Dewan Direksi agar dalam menjalankan perusahaan dilandasi dengan nilai moral yang tinggi dengan memperhatikan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, anggaran dasar dan etika bisnis.
3. Sebagai pedoman bagi jajaran manajemen dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.

Good corporate governance muncul di Amerika Serikat atas reaksi para pemegang saham yang terancam kepentingannya pada tahun 1980-an dimana pada saat itu, terjadi gejolak ekonomi luar biasa yang mengakibatkan banyak perusahaan melakukan restrukturisasi dengan menjalankan segala cara untuk merebut kendali atas perusahaan lain. Tindakan ini menuai protes keras dari masyarakat. Masyarakat menilai manajemen dalam mengelola perusahaan telah mengabaikan kepentingan para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan akibat penetapan keputusan manajemen melalui merger atau akuisisi yang merugikan para pemegang saham.

Di Indonesia, konsep *good corporate governance* mulai dikenal sejak krisis ekonomi tahun 1997-1998 karena tidak dikelolanya perusahaan secara bertanggung jawab serta mengabaikan regulasi. Bermula dari usulan penyempurnaan peraturan pencatatan pada Bursa Efek Indonesia yang mengatur mengenai peraturan bagi emiten yang tercatat, yang mewajibkan untuk pengangkatan komisaris independen dan pembentukan komite audit. Pada tahun 1998, *good corporate governance* mulai dikenalkan pada seluruh perusahaan publik di Indonesia.

Kunci sukses dan kesinambungan dari implementasi *good corporate governance* di Bursa Efek Indonesia adalah berfungsinya organ-organ perseroan yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Komite Remunerasi, Satuan Pemeriksa Internal (SPI), Sekretaris Perusahaan, Komite Perdagangan dan Penyelesaian Transaksi Efek, Komite Penilai Perusahaan, Komite Disiplin Anggota, Komite Penasihat Investasi, Audit Eksternal, dan Manajemen Risiko secara efektif. Untuk itu diperlukan suatu pedoman tata kelola perusahaan (*code of corporate governance*) yang merupakan himpunan pokok-pokok pengelolaan perseroan yang menjadi acuan implementasi *good corporate governance* Bursa Efek Indonesia.

Good corporate governance adalah suatu sistem atau struktur yang menerapkan prinsip-prinsip:

1. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan termasuk pelaksanaan pengambilan keputusan. Transparansi secara lebih spesifik meliputi, namun tidak terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Perseroan akan menyediakan informasi secara tepat waktu, jelas dan akurat, termasuk di dalamnya adalah kinerja dan kondisi keuangan perseroan.
 - b. Perseroan akan memberi kemudahan akses bagi pemegang saham maupun pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebijakan perseroan. Informasi tersebut meliputi, namun tidak terbatas pada, visi, misi, sasaran usaha dan strategi perseroan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, praktik *good corporate governance*, dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi perseroan.
 - c. Prinsip transparansi tersebut tidak mengurangi atau menghilangkan kewajiban bagi perseroan untuk merahasiakan informasi tertentu sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku atau atas dasar pertimbangan bisnis.
 - d. Perseroan secara tertulis dan proporsional mengkomunikasikan kebijakan perseroan kepada *stakeholders* yang relevan.
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, tugas dan tanggung jawab organ perseroan sehingga perseroan dapat berjalan dengan efektif. Akuntabilitas secara lebih spesifik meliputi, namun tidak terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Perseroan menjabarkan fungsi, tugas dan tanggung jawab tiap organ secara tertulis, jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai-nilai serta strategi perseroan.
 - b. Perseroan memastikan pelaksanaan *check and balance system* dan pengendalian internal di masing-masing fungsi.
 - c. Perseroan meyakini bahwa semua organ perseroan dan semua karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan *good corporate governance*.
 - d. Perseroan menyusun satuan pengukuran kinerja tiap organ secara memadai dan seimbang.
 - e. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, setiap organ perseroan dan semua karyawan harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang telah disepakati.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan perseroan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan perseroan yang sehat. Pertanggungjawaban secara lebih spesifik meliputi, namun tidak terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Tiap organ perseroan dalam aktivitasnya selalu menjalankan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perseroan.
 - b. Perseroan melaksanakan fungsi tanggung jawab sosial dengan didukung perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang memadai.
4. Independensi (*independency*), yaitu pengelolaan perseroan secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan, intervensi dan benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam pengambilan keputusan penting perseroan. Independensi secara lebih spesifik, meliputi, namun tidak terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Perseroan menghindari adanya dominasi tidak wajar dari pemegang saham maupun *stakeholders* lainnya.

- b. Perseroan melaksanakan pengambilan keputusan secara objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.
- 5. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*), yaitu kewajaran dan kesetaraan hak dan kewajiban pemegang saham dan *stakeholders*. Kewajaran dan kesetaraan secara lebih spesifik, meliputi, namun tidak terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Perseroan memberikan perlakuan yang wajar dan setara kepada pemegang saham dan *stakeholders*.
 - b. Perseroan memberikan kesempatan yang sama kepada pemegang saham dan *stakeholders* untuk memberikan masukan, menyampaikan pendapat serta mendapatkan akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi sesuai fungsi dan tanggung jawab yang dimiliki.
 - c. Perseroan memberikan kesempatan yang wajar dan setara dalam penerimaan karyawan, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, *gender*, dan kondisi fisik.

Nuryaman (2008) menyatakan manajemen laba (*earning management*) adalah perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya.

Rahmawati (2006) menyatakan manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pengguna dari laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Widyastuti (2009) menyatakan bahwa manajemen perusahaan bisa memanfaatkan akuntansi akrual untuk alasan tertentu yang bersifat *opportunistic*, dengan demikian tindakan *earning management* lebih ditunjukkan pada usaha untuk memperoleh bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang dan menghindari biaya politik motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management* melalui penerapan akuntansi berbasis akrual.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti lain yang sudah dikembangkan sebelumnya. Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) penambahan variabel independen berupa kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit; (2) objek penelitian berupa perusahaan subsector properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut dipilih untuk mencegah terjadinya bias dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan *discretionary accruals* dalam mendeteksi *earning management*; (3) tahun penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan urutan penulisan sebagai berikut. Pertama, pendahuluan menjelaskan latar belakang permasalahan serta maksud dan manfaat dari penulisan. Kedua, menguraikan teori dan hasil empiris sebelumnya sebagai dasar pengembangan hipotesis dan pembentukan model penelitian. Ketiga, menguraikan metode penelitian yang terdiri dari atas bentuk penelitian, data penelitian, sumber data, metode penentuan sampel, indentifikasi variabel dan penjabaran rumus *earning management*, serta analisis data. Keempat, hasil penelitian yang berisi pembahasan dan interpretasi pengujian hipotesis. Kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan pemberian saran untuk penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Madura (2000:5) *agency problem* adalah konflik kepentingan antara pemegang saham perusahaan dengan manajer-manajernya. Manajer-manajer keuangan dari sebuah perusahaan multinasional yang memiliki sejumlah anak perusahaan mungkin tergoda untuk membuat keputusan yang hanya akan memaksimalkan nilai dari anak-anak perusahaan mereka masing-masing sehingga keputusan ini bisa jadi tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham perusahaan multinasional tersebut secara keseluruhan.

Menurut Purba (2009:43) *agency relationship* adalah hubungan antara pemegang saham dan direksi perusahaan. Kepentingan direksi perusahaan dan pemegang saham tidaklah sama dan sering berbenturan.

Menurut Harmono (2011:2) teori keagenenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah kondisi yang menunjukkan posisi *principal* tidak mendapatkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen yang telah menetapkan pembayaran gaji bagi manajemen atau program kompensasi lain. *Moral hazard* berkaitan dengan kondisi *principal* tidak mendapatkan kepastian bahwa manajemen telah berupaya bekerja semaksimal untuk kepentingan pemilik.

Menurut Suad dan Pudjiastuti (2002:11-12) bagi perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (lebih-lebih untuk yang telah terdaftar di pasar modal), seringkali terjadi pemisahan antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan. Disamping itu, untuk perusahaan perseroan terbatas, tanggung jawab pemilik hanya terbatas pada modal yang disertakan pada modal yang disetorkan. *Agency problems* muncul dalam dua bentuk yaitu antara pemilik dan manajemen dan antara pemilik dan pemegang obligasi.

Menurut Brealey dan Myers (2006:16) masalah agensi muncul ketika manajer yang bertindak sebagai agen bagi pemegang saham mungkin bertindak atas dasar kepentingan mereka sendiri bukan memaksimalkan nilai. Pemantauan lebih dekat mengungkap beberapa pengaturan yang membantu memastikan agar pemegang saham dan manajer bekerja mencapai tujuan bersama.

Good Corporate Governance

Menurut Purba (2009:43) tata kelola perusahaan yang baik atas suatu perusahaan juga akan mempengaruhi rentan tidaknya suatu perusahaan terhadap risiko kegagalan. Masalah *good corporate governance* hingga saat ini masih menjadi isu besar perusahaan-perusahaan modern. *Good corporate governance* akan tercapai apabila peranan *Chief Executive Director* (CEO) atau pengelola ditingkatkan dan tidak berada dibawah bayang-bayang pemilik perusahaan.

Menurut Brealey dan Myers (2006:390-391) pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perseroan besar di Amerika menciptakan potensi konflik kepentingan di antara pemegang saham (pihak yang memiliki perusahaan) dan manajer (manajemen yang mengambil keputusan). Mekanisme yang berkembang untuk mengurangi konflik adalah sebagai berikut:

1. Pemegang saham memilih dewan direksi, yang kemudian menunjuk manajer, mengawasi mereka dan jika diperlukan memecat mereka.
2. Remunerasi manajer dikaitkan dengan kinerja mereka.
3. Perusahaan berkinerja buruk diambil alih dan manajemen diganti dengan tim baru.

Mekanisme ini hanya efektif ketika ada transparansi memadai, sehingga pihak luar bisa menilai seberapa baik kinerja perusahaan. Sayangnya, manajer yang tidak jujur dengan paket opsi yang besar mungkin berusaha menyembunyikan kebenaran dari para investor. Ketika para investor akhirnya mempelajari kondisi sebenarnya persoalan ini, bisa ada kesulitan besar.

Menurut Brealey dan Myers (2006:392) basis pemegang saham yang lebih stabil dan terkonsentrasi pada perseroan Jepang mungkin membuatnya lebih mudah untuk mempertahankan tekanan atas kinerja jangka pendek dan memungkinkan mereka berfokus mengamankan keunggulan jangka panjang. Tapi sistem tata kelola perusahaan Jepang juga memiliki kelemahan karena kurangnya disiplin pasar mungkin mendorong kehidupan yang terlalu nyaman dan memungkinkan keterlambatan atau perseroan yang tidak efisien bisa menunda perbaikan yang menyakitkan.

Menurut Samsul (2006:63) masyarakat investor berkepentingan mengetahui tingkat *good corporate governance* yang telah dilaksanakan oleh setiap emiten. Emiten yang profesional akan melaksanakan pemisahan antara pemegang saham, komisaris, dan direksi. Sementara emiten yang tradisional tercermin dari ikut campurnya pemegang saham dalam menentukan posisi direksi dan komisaris.

Menurut Kumaat (2011:22) *corporate governance* adalah istilah yang dipopulerkan pertama kali oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992. Kemudian oleh *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) diadopsi menjadi 4 prinsip *good corporate governance* yaitu kewajaran (*fairness*), keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*). *Good corporate governance* sudah menjadi prasyarat mutlak

bagi setiap korporasi yang terdaftar di Bursa Saham atau yang terjun ke industri atau bisnis yang diberlakukan regulasi pemerintah atau asosiasi dimana perusahaan tergabung seperti perbankan, multifinansial, jasa konstruksi dan sebagainya.

Earning Management

Menurut Guna dan Herawaty (2010) Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan fenomena yang sulit untuk dihindari dikarenakan fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian dari akrual yang memungkinkan manajer melakukan intervensinya dalam memanipulasi laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek.

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan yang tercermin pada kinerja saham.

Menurut Machmuddah *et al.* (2015) manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam pencatatan transaksi sekaligus memilih opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Tujuan penggunaan fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan keuangan adalah agar kinerjanya terlihat bagus dalam satu periode. Menurut Nasution dan Setiawan (2007) jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*.

Menurut Widyastuti (2009) manajemen melakukan berbagai cara agar kinerja perusahaan terlihat bagus sehingga investor berniat untuk membeli saham yang dijual oleh perusahaan. Cara yang sering dilakukan adalah melakukan manajemen laba (*earning management*), yaitu suatu proses pengaturan laba agar laba suatu perusahaan terlihat stabil. Ukuran yang biasa dilakukan dalam mendeteksi adanya manajemen laba adalah *discretionary accrual*. Kebijakan akrual ini dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi, tetapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas. Informasi laba yang dihasilkan oleh laporan keuangan yang menggunakan basis akrual tidak sepenuhnya terbebas dari adanya fleksibilitas pencatatan dan pemilihan metode akuntansi yang bisa dipergunakan oleh perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik *Earning Management*

Widyastuti (2009) mengungkapkan dalam penelitian bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dengan *earning management*. Semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap praktik *Earning Management*.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Praktik *Earning Management*

Nuryaman (2008) mengungkapkan dalam penelitian bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Hal ini disebabkan masih rendahnya komposisi dewan komisaris, sehingga secara kolektif komisaris independen tidak memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi berbagai keputusan dewan komisaris dan masih banyak emiten menempatkan dewan komisaris independen yang tidak memiliki kompetensi pada bidang akuntansi atau keuangan. Hal ini dibuktikan

oleh penelitian Agustia (2013) serta Guna dan Herawaty (2010) namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *earning management*. Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap praktik *Earning Management*

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Praktik *Earning Management*

Widyaningdyah (2001) mengungkapkan dalam penelitian bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Pengukuran tersebut disebabkan oleh penentuan berdasarkan penelitian Jensen (1993) menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria mengacu pada jumlah direksi yang kurang dari tujuh orang diduga optimal dalam mengontrol manajemen dan yang lebih dari tujuh orang diduga tidak optimal dalam mengontrol manajemen. Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap praktik *Earning Management*

Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik *Earning Management*

Agustia (2013) mengungkapkan dalam penelitian bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Hal ini dikarenakan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan pemenuhan tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika dan pengawasan yang efektif terhadap bentrokan kepentingan dan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Guna dan Herawaty (2010) serta Rahmawati (2013). Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap praktik *Earning Management*

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang dipilih berdasarkan kriteria perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dan mempublikasikan data laporan keuangan *good corporate governance* dan data laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2013-2015. Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel adalah 40 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 120 data. Setelah dilakukan pemeriksaan uji outlier maka jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 107 data.

Identifikasi Variabel

Kepemilikan Institusional

Menurut Kertonegoro (2000:14) mendefinisikan investor institusional adalah lembaga-lembaga finansial seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank komersial dan lembaga tabungan. Investor institusional lebih besar kemauannya untuk mentransfer dana keluar batas-batas nasional untuk memperbaiki peluang risiko hasil dari portofolio yang mencakup aset finansial dari *issuer* luar negeri. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pemantauan secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Untuk penentuan indentifikasi variabel kepemilikan institusional menggunakan persentase kepemilikan institusional yang ada di dalam perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada Dewan Direksi.

Menurut Samsul (2006:72) komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proposional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non pemegang saham pengendali. Dewan komisaris wajib memberikan rekomendasi perbaikan atau saran dan menyampaikannya kepada seluruh anggota direksi perusahaan tercatat yang bersangkutan, selambat-lambatnya 7 hari kerja setelah dewan komisaris menerima laporan akhir hasil penelaahan komite audit dengan melampirkan hasil penelaahan dimaksud.

Menurut Sawyer, Dittenhofer dan Scheiner (2006:502) posisi yang diduduki oleh komisaris masa kini bukanlah suatu tempat yang menyenangkan. Mereka harus memikul beban tanggung jawab yang semakin besar. Hukum mengharuskan mereka melindungi para pemegang saham dan membuat pertimbangan bisnis dengan penuh perhitungan, tidak hanya memberikan cap stempel begitu saja pada keputusan para manajemen eksekutif. Untuk penentuan indentifikasi variabel dewan komisaris menggunakan jumlah orang dari dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (termasuk komisaris independen).

Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Menurut Brealey dan Myers (2006:17) dewan direksi sering digambarkan sebagai pendukung manajemen puncak yang pasif. Jika pemegang saham percaya bahwa perseroan berkinerja rendah dan bahwa dewan direksi tidak cukup agresif mengawasi manajer bertugas, mereka bisa mencoba mengganti dewan pada pemilihan berikutnya. Pemegang saham yang berseberangan akan berusaha meyakinkan pemegang saham lain untuk memilih daftar calon mereka menduduki dewan. Jika mereka sukses, dewan yang baru akan dipilih dan bisa menggantikan tim manajemen saat ini.

Menurut Boynton, Johnson dan Kell (2003:58) direksi suatu perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan dioperasikan dengan cara terbaik untuk kepentingan pemegang saham. Hubungan auditor dengan para direktur sebagian besar tergantung pada komposisi dewan itu sendiri.

Menurut Mardiasmo (2015:6) untuk direksi seharusnya hanya memperhatikan kinerja perusahaan secara keseluruhan dari perspektif pemegang saham seperti *total shareholder return*, *wealth added index*, *market value added*, dan *market to book ratio*. Ketika target diturunkan ke tingkat yang lebih rendah dari Direksi, penetapan target dan penghargaan harus dikaitkan agar dapat meningkatkan motivasi karyawan untuk mencapai target.

Menurut Mardiasmo (2015:9) meskipun para manajemen senior memiliki tanggung jawab utama dalam penyusunan serta implementasi strategi perusahaan, pada akhirnya hal ini merupakan tanggung jawab besar Dewan Direksi untuk memastikan bahwa tugas manajemen strategik dilaksanakan untuk kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan yang lain. Empat kewajiban penting Dewan Direksi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Secara kritis harus menilai pendekatan-pendekatan bisnis, strategi serta kemana perusahaan akan dibawa.
2. Memberikan evaluasi atas kaliber dan keterampilan kepemimpinan para eksekutif seniornya.
3. Membuat rencana kompensasi bagi para eksekutif puncak yang berhasil memberikan hasil yang sangat baik bagi pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham,
4. Mengawasi praktik-praktik laporan keuangan dan akunting perusahaan.

Untuk penentuan indentifikasi variabel dewan direksi menggunakan jumlah orang dari dewan direksi yang ada di dalam perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (termasuk direksi afiliasi).

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan

Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris.

Menurut Samsul (2006:72) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Komite audit wajib melaporkan hasil penelaahannya kepada seluruh anggota dewan komisaris selambat-lambatnya 2 hari kerja setelah laporan itu selesai dibuat. Komite audit wajib menyampaikan laporan aktivitasnya kepada dewan komisaris secara berkala, sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan.

Menurut Sawyer, Dittenhofer, dan Scheiner (2006:520) komite audit akan melakukan *interface* dengan manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Suatu komite audit yang canggih dapat melaksanakan kontak dan rapat-rapat ini dengan sangat sukses. Suatu komite audit yang tidak berpengalaman dapat menimbulkan konflik yang serius atau yang paling baik membuang-buang waktu dari ketiga kelompok tadi.

Menurut Boynton, Johnson dan Kell (2003:58) komite audit yang ditunjuk terutama terdiri dari anggota yang berasal dari luar dewan, dapat bertindak sebagai penghubung antara auditor dan manajemen. Selama dekade yang lalu, terdapat kecenderungan meningkatnya penggunaan komite audit sebagai alat untuk memperkuat independensi auditor. Untuk penentuan indentifikasi variabel komite audit menggunakan jumlah orang dari komite audit yang ada di dalam perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Earning Management

Perhitungan praktik *earning management* dengan tingkat *discretionary accrual* yang dipaparkan dalam rumus umum yang dinyatakan oleh Dechow, *et al* (1995) sebagai berikut:

$$DA = Total\ Akrua\ -\ NDA$$

Dimana:

DA : *Discretionary Accrual*

Discretionary Accrual adalah akrual yang ditentukan oleh manajemen (*management determined*), dimana manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi.

NDA : *Non Discretionary Accrual*

Non Discretionary Accrual adalah akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economic determined*).

Dari rumus umum yang sudah dipaparkan, untuk mendeteksi adanya *earning management*. Peneliti menjabarkan rumus untuk menghitung tingkat *non discretionary accrual* dengan metode *Modified Jones Model* sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Dimana:

A_{t-1} : total aset pada t-1.

ΔREV_t : pendapatan tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1.

ΔREC_t : piutang bersih tahun t dikurangi piutang tahun t-1.

PPE_t : *property, plant, and equipment* tahun t.

Selanjutnya, *discretionary accrual* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DA = \frac{TA_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}$$

Dimana:

TA_{it} : total akrual (*net income – cash flow in operation*).

A_{it} : total aset pada t-1.

NDA_{it} : *non discretionary accrual* pada t-1.

HASIL PENELITIAN

Hasil statistik dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Deskriptif

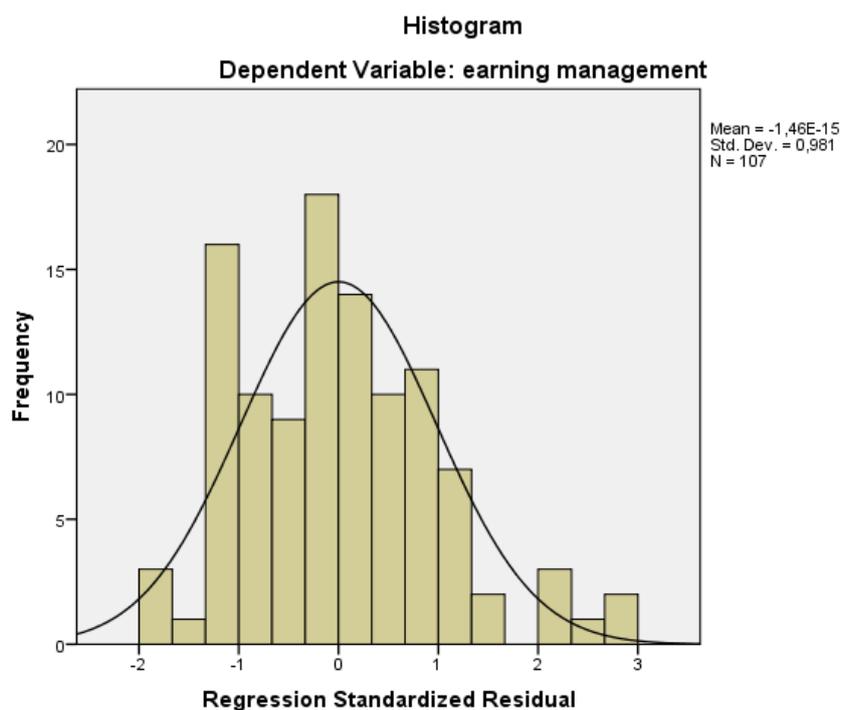
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kepemilikan institusional	107	,1265	,9288	,484808	,2063382
dewan komisaris	107	3	22	4,50	3,199
dewan direksi	107	2	9	5,12	1,887
komite audit	107	2	4	2,98	,274
earning management	107	-1,0105	,0404	-,607915	,2340600
Valid N (listwise)	107				

Tabel 2 Uji Normalitas

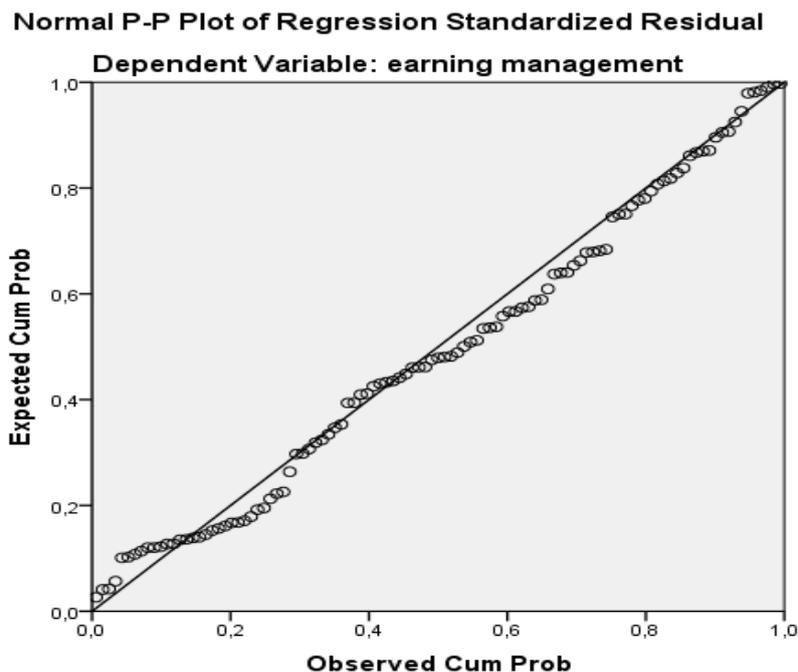
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,021813074
	Absolute	,064
Most Extreme Differences	Positive	,064
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,658
Asymp. Sig. (2-tailed)		,780

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Gambar 1 Histogram Normalitas



Gambar 2 Normal P-Plot of Regression

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 kepemilikan institusional	,965	1,036
dewan komisaris	,587	1,703
dewan direksi	,968	1,033
komite audit	,581	1,722

a. Dependent Variable: earning management

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,126	,187		
1 kepemilikan institusional	-,003	,066	-,004	-,039	,969
dewan komisaris	-,003	,005	-,082	-,636	,526
dewan direksi	-,004	,007	-,051	-,509	,612
komite audit	,027	,064	,054	,415	,679

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 5 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,363 ^a	,131	,097	,2223667	1,990

a. Predictors: (Constant), komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dewan komisaris

b. Dependent Variable: earning management

Tabel 6 Uji Linearitas Kepemilikan Institusional Terhadap *Earning Management*

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
earning management * kepemilikan institusional	Between Groups	(Combined)	5,143	59	,087	6,169	,000
		Linearity	,080	1	,080	5,660	,021
	Within Groups	Deviation from Linearity	5,063	58	,087	6,177	,000
		Total	,024	,664	47	,014	
Total			,055	5,807	106		

Tabel 7 Uji Linearitas Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management*

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
earning management * dewan komisaris	Between Groups	(Combined)	,947	5	,189	3,938	,003
		Linearity	,207	1	,207	4,295	,041
	Within Groups	Deviation from Linearity	,741	4	,185	3,849	,006
		Total	,050	4,860	101	,048	
Total			,055	5,807	106		

Tabel 8 Uji Linearitas Dewan Direksi Terhadap *Earning Management*

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
earning management * dewan direksi	Between Groups	(Combined)	,202	7	,029	,510	,825
		Linearity	,043	1	,043	,768	,383
	Within Groups	Deviation from Linearity	,159	6	,026	,467	,831
		Total	,050	5,605	99	,057	
Total			,055	5,807	106		

Tabel 9 Uji Linieritas Komite Audit Terhadap *Earning Management*

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
earning management * komite audit	(Combined)		,614	2	,307	6,147	,003
	Between Groups	Linearity	,585	1	,585	11,722	,001
		Deviation from Linearity	,029	1	,029	,571	,452
	Within Groups		,054	5,193	104	,050	
	Total		,055	5,807	106		

Dari hasil pembahasan ini, digambarkan dalam bentuk statistik deskriptif menjelaskan gambaran data observasi berupa jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan ukuran penyebaran data. Model regresi linier disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linier yaitu hubungan yang linieritas, residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi agar hasil analisis regresi dapat dikatakan bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*). Dalam pengujian ini, data residual telah terdistribusi normal, variabel independen tidak terjadi multikolinearitas, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, model regresi tidak terjadi autokorelasi dan model regresi setiap variabel memiliki hubungan yang linier.

Tabel 10 Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,764	4	,191	3,860	,006 ^b
Residual	5,044	102	,049		
Total	5,807	106			

a. Dependent Variable: earning management

b. Predictors: (Constant), komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dewan komisaris

Tabel 11 Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,428	,301		1,421	,158
1 kepemilikan institusional	-,192	,107	-,169	-1,800	,075
dewan komisaris	,003	,009	,043	,353	,725
dewan direksi	-,005	,012	-,040	-,426	,671
komite audit	-,313	,103	-,366	-3,022	,003

a. Dependent Variable: earning management

Uji F atau uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui spesifikasi kelayakan model regresi (*goodness of fit model test*) dimana model regresi sudah dalam bentuk yang baik atau belum baik. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap praktik *earning management*. Hasil pengujian disimpulkan dua hal, Pertama, model regresi sudah memiliki spesifikasi kelayakan model regresi yang baik (*goodness of fit model test*). Hal ini terlihat pada nilai signifikansi pada tabel uji F memiliki nilai dibawah 0,05. Dalam hal ini, nilai signifikansi untuk model regresi tersebut adalah $0,006 < 0,05$. Kedua, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap praktik *earning management*. Hal ini dikarenakan F hitung $> F$ tabel yaitu sebesar $3,860 > 2,461$.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dianggap akan berpengaruh jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel baik dalam posisi positif dan negatif sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel baik dalam posisi positif dan negatif maka akan dianggap tidak berpengaruh. Dalam Tabel 11 dijelaskan persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y' = 0,428 - 0,192 x_1 + 0,003x_2 - 0,005x_3 - 0,313x_4$$

Persamaan tersebut memiliki arti yang dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 0,428 yang berarti jika kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit bernilai nol maka *earning management* bernilai 0,428 atau 42,80%.
- Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (b_1) sebesar -0,192 yang berarti bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1%, maka *earning management* akan menurun sebesar 0,192 atau 19,20% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap (tidak berubah).
- Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris (b_2) sebesar 0,003 yang berarti bahwa setiap peningkatan dewan komisaris sebesar 1 orang, maka *earning management* akan meningkat sebesar 0,003 atau 0,3% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap (tidak berubah).
- Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi (b_3) sebesar -0,005 yang berarti bahwa setiap peningkatan dewan direksi sebesar 1 orang, maka *earning management* akan menurun sebesar 0,005 atau 0,5% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap (tidak berubah).
- Nilai koefisien regresi variabel komite audit (b_4) sebesar -0,313 yang berarti bahwa setiap peningkatan komite audit sebesar 1 orang, maka *earning management* akan menurun sebesar 0,313 atau 31,30% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap (tidak berubah).

Dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik *earning management* (hipotesis pertama ditolak). Hal ini dikarenakan t hitung $< t$ tabel yaitu sebesar $-1,800 < -1,982$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Guna dan Herawaty (2010) serta Agustia (2013) yang memiliki jawaban yang sama dan berbanding terbalik dengan penelitian Widyastuti (2009) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik *earning management* (hipotesis kedua ditolak). Hal ini dikarenakan t hitung $< t$ tabel yaitu sebesar $0,353 < 1,982$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Guna dan Herawaty (2010), Agustia (2013) serta Nuryaman (2008) yang memiliki jawaban yang sama dan berbanding terbalik dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap praktik *earning management* (hipotesis ketiga ditolak). Hal ini dikarenakan t hitung $< t$ tabel yaitu sebesar $-0,426 < -1,982$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Widyaningdyah (2001) yang didasarkan dengan penelitian Jensen (1993) memiliki jawaban yang sama.

Dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik *earning management* (hipotesis keempat diterima). Hal ini dikarenakan t hitung $> t$ tabel yaitu sebesar $-3,022 > -1,982$. Hasil penelitian ini yang memiliki jawaban yang berbanding terbalik dengan Guna dan Herawaty (2010), Agustia (2013), Nasution dan Setiawan (2007) serta Rahmawati (2013).

Korelasi *pearson* atau dikenal juga dengan korelasi *product moment pearson*, merupakan analisis untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data

normal. Data yang digunakan adalah tipe interval atau rasio. Dalam perhitungan korelasi *pearson* akan didapat koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antara dua variabel tersebut.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Semakin mendekati 1 atau -1 maka hubungan semakin erat. Jika mendekati nol maka hubungan semakin lemah. Tidak ada ketentuan yang tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau lemah. Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi di atas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat sedangkan di bawah 0,5 maka menunjukkan korelasi yang lemah.

Tabel 12 Korelasi *Pearson* Kepemilikan Institusional Terhadap *Earning Management*

		Correlations	
		kepemilikan institusional	earning management
kepemilikan institusional	Pearson Correlation	1	-,117
	Sig. (2-tailed)		,229
	N	107	107
earning management	Pearson Correlation	-,117	1
	Sig. (2-tailed)	,229	
	N	107	107

Tabel 13 Korelasi *Pearson* Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management*

		Correlations	
		dewan komisaris	earning management
dewan komisaris	Pearson Correlation	1	-,189
	Sig. (2-tailed)		,052
	N	107	107
earning management	Pearson Correlation	-,189	1
	Sig. (2-tailed)	,052	
	N	107	107

Tabel 14 Korelasi *Pearson* Dewan Direksi Terhadap *Earning Management*

		Correlations	
		dewan direksi	earning management
dewan direksi	Pearson Correlation	1	-,087
	Sig. (2-tailed)		,376
	N	107	107
earning management	Pearson Correlation	-,087	1
	Sig. (2-tailed)	,376	
	N	107	107

Tabel 15 Korelasi Pearson Komite Audit Terhadap *Earning Management*

Correlations		
	komite audit	earning management
komite audit	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	-,317**
	N	,001
earning management	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	-,317**
	N	,001
	107	107

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kepemilikan institusional dengan praktik *earning management* diperoleh nilai -0,117. Maka dengan ini dijelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan pengaruh yang lemah dan berbanding terbalik terhadap praktik *earning management*.

Dari Tabel 13 dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel dewan komisaris dengan praktik *earning management* diperoleh nilai -0,189. Maka dengan ini dijelaskan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan pengaruh yang lemah dan berbanding terbalik terhadap praktik *earning management*.

Dari Tabel 14 dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel dewan direksi dengan praktik *earning management* diperoleh nilai -0,087. Maka dengan ini dijelaskan bahwa dewan direksi memiliki hubungan pengaruh yang lemah dan berbanding terbalik terhadap praktik *earning management*.

Dari Tabel 15 dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel komite audit dengan praktik *earning management* diperoleh nilai -0,317. Maka dengan ini dijelaskan bahwa komite audit memiliki hubungan pengaruh yang lemah dan berbanding terbalik terhadap praktik *earning management*.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap *earning management* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* selama periode 2013-2015 yang digambarkan dalam model regresi sudah bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*) karena model regresi yang diuji sudah mempunyai hubungan yang linier, model terdistribusi normal, model tidak mengalami masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Dalam pengujian uji F, ada dua hal yang disimpulkan. Pertama, model regresi sudah memiliki spesifikasi kelayakan model regresi yang baik (*goodness of fit model test*) dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Kedua, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap praktik *earning management* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* selama periode 2013-2015. Hal ini dikarenakan F hitung $> F$ tabel yaitu sebesar $3,860 > 2,461$. Maka peneliti dapat menjelaskan bahwa jika salah satu pihak melakukan atau antar pihak saling melakukan kerjasama terhadap kecurangan atau penyimpangan yang tidak sesuai dengan standar *good corporate governance* maka dapat terjadi indikasi praktik *earning management* yang dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi bias. Sehingga kredibilitas dari laporan keuangan kepada pemangku kepentingan diragukan yang menyebabkan kepercayaan dan kualitas atas laporan keuangan menjadi menurun bagi para pemangku kepentingan.

Dalam pengujian uji t hipotesis pertama, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik *earning management* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* selama periode 2013-2015. Maka hipotesis pertama ditolak. Hal ini dikarenakan t hitung $< t$ tabel yaitu sebesar $-1,800 < -1,982$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Guna dan Herawaty (2010) serta Agustia (2013) yang memiliki jawaban yang sama dan berbanding terbalik dengan penelitian Widyastuti (2009) serta

Ujiyantho dan Pramuka (2007). Hal ini disebabkan oleh investor mempunyai keterbatasan dalam mengartikan, menganalisa, dan menginterpretasikan informasi laba yang diterima. Sehingga investor cenderung menggunakan rumor dan spekulatif yang menyebabkan pengambilan keputusan yang keliru oleh investor. Keputusan yang keliru berdampak pada kekeliruan yang menyebabkan pengembalian modal tidak sesuai yang diharapkan dalam investasi pada perusahaan tersebut. Selain itu, nilai koefisien korelasi antara variabel kepemilikan institusional dengan variabel praktik *earning management* memperoleh nilai -0,117 sehingga kepemilikan institusional memiliki hubungan pengaruh yang lemah dan berbanding terbalik terhadap praktik *earning management*. Hal ini disebabkan oleh tingginya peran *good corporate governance* dari kepemilikan institusional sehingga meminimalkan tindakan dari pihak investor institusional untuk melakukan praktik *earning management* dalam perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam pengujian uji t hipotesis kedua, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik *earning management* pada perusahaan subsektor properti dan real estate selama periode 2013-2015. Maka hipotesis kedua ditolak. Hal ini dikarenakan t hitung $<$ t tabel yaitu sebesar $0,353 < 1,982$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Guna dan Herawaty (2010), Agustia (2013) serta Nuryaman (2008) yang memiliki jawaban yang sama dan berbanding terbalik dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007). Hal ini disebabkan oleh keberadaan dewan komisaris di perusahaan yang terdaftar di BEI sampai saat ini sudah cukup optimal dalam mengawasi pekerjaan dewan direksi dan menjadi penghubung yang baik antara pemegang saham dengan perusahaan serta menciptakan peran *good corporate governance* yang optimal bagi pemangku kepentingan. Sehingga tidak mudahnya terjadi koordinasi antara dewan komisaris, dewan direksi dan manajer terhadap praktik *earning management*. Selain itu, nilai koefisien korelasi antara variabel dewan komisaris dengan variabel praktik *earning management* memperoleh nilai -0,189 sehingga dewan komisaris memiliki hubungan pengaruh yang lemah dan berbanding terbalik terhadap praktik *earning management*. Hal ini disebabkan oleh tingginya peran *good corporate governance* dari dewan komisaris sehingga meminimalkan tindakan dari pihak dewan komisaris untuk melakukan praktik *earning management* dalam perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam pengujian uji t hipotesis ketiga, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap praktik *earning management* pada perusahaan subsektor properti dan real estate selama periode 2013-2015. Maka hipotesis ketiga ditolak. Hal ini dikarenakan t hitung $<$ t tabel yaitu sebesar $-0,426 < -1,982$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Widyaningdyah (2001) yang didasarkan dengan penelitian Jensen (1993) memiliki jawaban yang sama. Hal ini disebabkan oleh keberadaan dewan direksi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai saat ini sudah cukup optimal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta tidak mudah dikontrol oleh manajer. Sehingga praktik *earning management* tidak dapat dilakukan karena terjadi masalah koordinasi antara dewan direksi dan manajer terhadap praktik tersebut. Selain itu, nilai koefisien korelasi antara variabel dewan direksi dengan variabel praktik *earning management* memperoleh nilai -0,087 sehingga dewan direksi memiliki hubungan pengaruh yang lemah dan berbanding terbalik terhadap praktik *earning management*. Hal ini disebabkan oleh tingginya peran *good corporate governance* dari dewan direksi sehingga meminimalkan tindakan dari pihak dewan direksi untuk melakukan praktik *earning management* dalam perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam pengujian uji t hipotesis keempat, komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik *earning management* pada perusahaan subsektor properti dan real estate selama periode 2013-2015. Maka hipotesis keempat diterima. Hal ini dikarenakan t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar $-3,022 > -1,982$. Hasil penelitian ini memiliki jawaban yang berbanding terbalik dengan penelitian dari Guna dan Herawaty (2010), Agustia (2013), Nasution dan Setiawan (2007) serta Rahmawati (2013). Hal ini disebabkan oleh komite audit merupakan bagian di dalam perusahaan yang memastikan jalannya perusahaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan yang dijalankan secara beretika dan pengawasan yang efektif terhadap bentrokan kepentingan dan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Jika komite audit tidak berkompeten dan dapat menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pelaksanaan tugasnya, maka dapat menimbulkan indikasi adanya praktik *earning management* terhadap kecurangan yang mungkin dilakukan. Sehingga perusahaan dapat mengalami kekacauan dari internal perusahaan. Selain itu, nilai koefisien korelasi antara variabel komite audit dengan variabel

praktik *earning management* memperoleh nilai -0,317 sehingga komite audit memiliki hubungan pengaruh yang lemah dan berbanding terbalik terhadap praktik *earning management*. Hal ini disebabkan oleh tingginya peran *good corporate governance* dari komite audit sehingga meminimalkan tindakan dari pihak komite audit untuk melakukan praktik *earning management* dalam perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada satu subsektor saja yaitu perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan analisa periode data selama tiga tahun saja yaitu periode 2013-2015. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian menggunakan data sektor yang berbeda misalnya sektor manufaktur atau sektor finansial untuk melihat peran *good corporate governance* terhadap indikasi praktik *earning management* yang ditunjukkan dalam laporan keuangan sektor tersebut; (2) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah tahun yang lebih banyak misalnya empat tahun atau lima tahun untuk memantau pergerakan indikasi dari praktik *earning management* secara mendalam.

REFERENSI

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Airlangga, Surabaya*. Vol 15 No. 1: 27-42.
- Atmaja, Lukas Setia. *Manajemen Keuangan*, edisi ketiga revisi. Yogyakarta: Andi, 2003
- Boynton, William C., Raymond M. Johnson and Walter G. Kell. *Modern Auditing*, edisi ketujuh, jilid 1 (judul asli: *Modern Auditing*), Seventh Edition. Penerjemah Penerbit Erlangga. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2003.
- Brealey, Richard A. and Stewart C. Myers. *Principles of Corporate Finance*, Seventh Edition. Singapore: McGraw Hill Companies, 2004.
- _____. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, (judul asli: *Fundamental of Corporate Finance*). Penerjemah Penerbit Erlangga. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. *Manajemen Keuangan*, edisi kedelapan, jilid 1 (judul asli: *Fundamental of Corporate Financial Management*), Eighth Edition. Penerjemah Penerbit Erlangga. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2001.
- Eny, Nur. et al. 2015. *Meta-Analysis: Corporate Governance dan Manajemen Laba di Indonesia. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan, 16-19 September.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi STIE Trisakti, Jakarta*. Vol 12 No. 1: 53-68.
- Harmono. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earning Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak 23-26 Juli

- Hery. *200 Soal Jawab Akuntansi Dasar*. Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2002.
- Kertonegoro, Sentanoe. *Pasar Uang Pasar Modal*. Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia, 2000.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. *Akuntansi Intermediate*, edisi keduabelas, jilid 1 (judul asli: Intermediate Accounting), twelfth edition. Penerjemah Penerbit Erlangga. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008.
- Kumaat, Valeri G. *Internal Audit*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011.
- Machmuddah, Zaky. et al. 2015. Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan. *Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan, 16-19 September.
- Madura, Jeff. *Manajemen Keuangan Internasional*, edisi keempat, jilid 1 (judul asli: International Financial Management), Penerjemah Penerbit Erlangga. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2000.
- Mardiasmo. *Manajemen Strategik dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2015.
- _____. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2015.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar 26-28 Juli.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak 23-26 Juli
- Priyatno, Duwi. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Purba, Marisi P. *Asumsi Going Concern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Rahmawati, Hikmah Is'ada. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Analisis Akuntansi, Semarang*. Vol 2 No. 1: 10-18.
- RI, Keputusan Ketua Bapepam No. 41 Tahun 2003 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- RI, Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Samsul, Mohamad. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Santoso, Singgih. *SPSS 20 Pengolah Data Statistik di Era Informasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT Salemba Empat, 2011.

Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Sawyer, Lawrence B., Mortimer A. Dittenhofer and James H. Scheiner. *Audit Internal Sawyer*, edisi kelima, jilid 2 (judul asli: Sawyer Internal Auditing), Fifth Edition, jilid 2. Penerjemah Desi Adhariani. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2006.

_____. *Audit Internal Sawyer*, edisi kelima, jilid 3 (judul asli: Sawyer Internal Auditing), Fifth Edition, jilid 3. Penerjemah Desi Adhariani. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2006.

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju, 2002.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar 26-28 Juli.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra*. Surabaya. Vol 3 No 2: 89-101.

Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi Universitas Pancasila*. Jakarta. Vol 9 No 1: 30-41.

www.idx.co.id dan www.bi.go.id